

Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Nelia Reka Pradina^{1*}, Listiyana Septiyani², Anjeli Fanni Virskya³, Beny Dwi Lukitoaji⁴

Universitas PGRI Yogyakarta

¹ rekapradina6@gmail.com

² septiyanilistiyana257@gmail.com

³ anjelifanni706@gmail.com

⁴ beny@upy.ac.id

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1; Impementasi
Kata kunci 2; Pendidikan
Kata kunci 3; Karakter
Kata kunci 4; Sekolah
Kata kunci 5. Dasar

: ABSTRAK

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak dini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan studi literatur terhadap berbagai sumber relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi ditanamkan tidak hanya melalui pengetahuan teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata yang melibatkan seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya memperkuat aspek moral dan sosial peserta didik, tetapi juga membentuk dasar yang kokoh untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran aktif guru dan lingkungan sekolah sebagai teladan yang konsisten. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang unggul dan bermoral.

Keywords:

Keyword 1; Implementation
Keyword 2; Education
Keyword 3; Character
Keyword 4; School
Keyword 5. Base

ABSTRACT

Character education in Elementary Schools has a strategic role in shaping the personality of students from an early age. This article aims to examine the implementation of character education through a literature study approach to various relevant sources. The results of the study indicate that character education can be implemented through integration in learning, extracurricular activities, as well as consistent role models and habits in everyday life in the school environment. Character values such as discipline, responsibility, honesty, and tolerance are instilled not only through theoretical knowledge, but also through real practices involving the entire school community. Character education not only strengthens the moral and social aspects of students, but also forms a solid foundation for facing global challenges. Therefore, the success of character education is highly dependent on the active role of teachers and the school environment as consistent role models. This study emphasizes that character education is the main foundation in shaping a superior and moral generation of the nation.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam mencetak kualitas sumber daya manusia yang unggul. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk menciptakan

suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan moral generasi muda. Kemajuan teknologi dan era globalisasi yang kian pesat membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Perubahan sosial yang cepat turut memengaruhi perilaku serta nilai moral peserta didik. Fenomena seperti penurunan etika, munculnya sikap egois, intoleransi, dan minimnya kepedulian sosial menjadi persoalan yang mengemuka. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai upaya pencegahan terhadap dampak negatif tersebut. Pendidikan karakter dirancang agar peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat.

Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang awal pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam masa pembentukan nilai dan kepribadian, di mana mereka mulai dapat memahami konsep benar dan salah serta mulai menunjukkan empati terhadap orang lain. Berdasarkan teori perkembangan moral Piaget, anak usia sekolah dasar telah memasuki fase di mana pemahaman terhadap aturan sosial mulai terbentuk. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi tempat yang ideal untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter sejak dini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu upaya yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermakna dalam hidup. Berdasarkan Kemendikbud (2017), pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dalam membangun karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Nilai-nilai utama yang ditekankan antara lain religiusitas, integritas, nasionalisme, kemandirian, serta semangat gotong royong. Menurut Bahri (2015), pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar untuk membimbing anak agar mampu membuat keputusan moral yang baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Mustaqim (2015) menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan aspek hati (nilai etis), pikiran (logika), fisik (perilaku), serta rasa dan kehendak (emosi dan empati) dalam membentuk manusia seutuhnya. Amelia dan Ramadan (2021) menyebutkan bahwa pembentukan karakter di SD dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah, praktik pembiasaan, integrasi dalam proses belajar-mengajar, dan teladan dari tenaga pendidik. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya berada pada mata pelajaran tertentu, melainkan menjadi kewajiban bersama seluruh warga sekolah.

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membina peserta didik agar menjadi insan yang jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijaksana. Khotimah (2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kebiasaan positif, membentuk kepribadian yang konsisten, serta membantu peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral dalam keseharian. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan sebagai benteng moral bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Penelitian oleh Nurlaili et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membangun kompetensi sosial dan moral, khususnya di tengah era digital yang sarat dengan distraksi dan paparan informasi negatif. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus dirancang tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga sebagai praktik kehidupan yang kontekstual. Dalam kebijakan nasional, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 menegaskan bahwa pendidikan karakter diarahkan untuk mencetak generasi emas Indonesia yang unggul secara moral, mandiri, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan perubahan global.

Pendidikan karakter juga memberikan beragam manfaat nyata, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik peserta didik. Pendidikan ini membantu siswa menggali dan mengoptimalkan potensi dirinya, serta membentuk pribadi yang bermanfaat bagi lingkungannya. Amelia dan Ramadan (2021) menyatakan bahwa manfaat pendidikan karakter di SD meliputi peningkatan perilaku positif

dalam berinteraksi, kedisiplinan, rasa empati, kerja sama, dan penurunan perilaku menyimpang. Saimin, Zulfiati, dan Sutrisno (2021) menambahkan bahwa penguatan pendidikan karakter juga mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, mandiri, kreatif, bernalar kritis, gotong royong, dan menjunjung keberagaman. Dengan menggabungkan aspek pengertian, tujuan, dan manfaat secara menyeluruh, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang sehat dan berdaya guna, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari misi pendidikan nasional karena karakterlah yang akan membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, tangguh, dan bermoral.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research), yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, merangkum, serta mensintesis gagasan-gagasan ilmiah yang telah dikemukakan dalam berbagai sumber agar diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dokumen dan literatur melalui portal jurnal ilmiah dan database online seperti Google Scholar, Garuda, serta repositori institusi pendidikan tinggi.

Hasil dan pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual, internalisasi nilai-nilai melalui sikap, serta penerapannya dalam tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip mulia yang menjadi identitas seseorang. Hal ini tercermin dalam relasinya dengan Tuhan, diri pribadi, sesama manusia, dan alam sekitar. Sedangkan menurut Hidayah (2015:191) karakter seseorang dapat terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus dilakukan, cara menghadapi berbagai situasi, serta tutur kata yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang Panjang dan memerlukan upaya yang konsisten. Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses membimbing siswa agar berkembang menjadi pribadi yang utuh, mencakup aspek emosional, intelektual, fisik, serta kreativitas dan keinginan.

Proses pendidikan pada hakikatnya berfungsi sebagai upaya yang mengantarkan individu mencapai kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai institusi yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan kognitif tetapi juga berfungsi sebagai agen pembentuk karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral. Pendidikan berperan sangat penting untuk membantu peserta didik berkembang secara menyeluruh. Termasuk perkembangan dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Salah satu perhatian utama dalam dunia pendidikan adalah membangun nilai-nilai karakter, nilai ini sangat penting guna membantu individu tumbuh dengan baik. Menurut Elmy & Winarso (90: 2020) karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Di Indonesia pendidikan karakter ditekankan sebagai usaha untuk membentuk generasi yang bermartabat.

Pendidikan karakter dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan kepribadian luhur pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil, stabil, dan makmur dalam rangka pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral yang baik. Nilai-nilai moral tersebut seperti perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, dan sikap menghargai. Proses ini tidak terbatas pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga mencakup pengembangan afektif dan psikomotorik guna memfasilitasi penerapan nilai-nilai moral dalam praktik kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Annur et al (332: 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kedisiplinan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Melalui implementasi pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang bermoral, dapat membedakan antara hal yang benar dan salah, serta menunjukkan kesadaran untuk berperilaku dengan baik tanpa adanya paksaan dari luar.

Hal ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada pemahaman nilai secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai luhur yang diajarkan akan lebih mudah tertanam apabila lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat mampu menjadi contoh nyata dalam berperilaku. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, yang bertujuan membina karakter generasi muda, institusi pendidikan yang terdiri atas sekolah menengah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial, harus menjadi teladan atau modelling bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik (Arrifudin, 831: 2020). Pandangan ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Lukitoaji & Dewi (12: 2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, kerja keras, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak terpisah dari konteks budaya dan kehidupan sosial peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk membentuk kepribadian yang utuh melalui penanaman nilai-nilai moral, pembiasaan positif, dan pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, serta sosial. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan konsistensi dan keteladanan dalam jangka panjang. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai-nilai moral, kebiasaan positif, dan pengembangan aspek intelektual, emosional, serta sosial. Proses ini membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi dalam jangka panjang untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter memegang peran krusial dalam menciptakan pribadi yang berakhlak mulia, berperilaku santun, serta memiliki cara berpikir yang positif dan integritas yang kuat. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, penanaman nilai-nilai karakter semakin vital guna menjawab berbagai tantangan dan persoalan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui penguatan karakter, seseorang akan lebih mampu bersikap arif, penuh tanggung jawab, mengedepankan kejujuran, menjaga kedisiplinan, serta memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan serta hasil pembelajaran di sekolah, dengan fokus pada pembentukan kepribadian dan akhlak yang luhur pada peserta didik

secara menyeluruh, terintegrasi, dan proporsional, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Fokus utama pendidikan karakter adalah mengembangkan aspek moral setiap individu di lingkungan pendidikan. Proses internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa serta menciptakan kehidupan sosial yang menghargai kebebasan pribadi merupakan wujud nyata dari implementasi pendidikan karakter di institusi pendidikan (Doni Koesoema A., 2015:135).

Proses internalisasi nilai-nilai moral pada anak akan memberikan manfaat baik secara individu maupun sosial. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh upaya pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan. Menurut (Mulyasa, 2012:9) Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang fokus pada pengembangan kepribadian dan akhlak yang luhur pada peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan proporsional, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan di setiap jenjang pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki, menganalisis, menghayati, serta menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang baik sehingga tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki integritas, serta mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Menurut Hendriana & Jacobus (26: 2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa, patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan tersebut mencerminkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter individu yang baik secara personal, melainkan juga pada perkembangan karakter kebangsaan yang kuat dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan kata lain, pendidikan karakter diarahkan untuk mencetak generasi yang mampu hidup dalam keberagaman serta berkontribusi positif bagi masyarakat maupun bagi negara.

Kaitannya dengan hal tersebut, pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada kontribusi masyarakat dan negara, tetapi juga memberikan pengaruh atau kontribusi nyata pada perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Andikaratri & Atmojo (267: 2024) tujuan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi perubahan pribadi dan perubahan kelembagaan, perubahan pribadi adalah terbentuknya individu-individu berkarakter kuat yang tidak mudah tertular hal-hal negatif dan menjadi trend setter positif sebagai panutan dari lingkungan sekitar. Pendidikan karakter membantu peserta didik membangun fondasi moral yang kuat sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak mudah terpengaruh negatif lingkungan, serta mampu menjadi contoh atau panutan bagi orang-orang di sekitarnya. Proses pembentukan karakter ini akan memberikan bekal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dengan sikap-sikap yang menjunjung tinggi nilai moral.

Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan nilai moral yang ada pada dirinya, seperti sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan menghargai perbedaan. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan kesadaran diri dalam berperilaku positif, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh sebagai dasar untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis dan bermakna. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak sekolah dasar agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.

C. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, antara lain integrasi dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai moral pada setiap peserta didik. Implementasi pendidikan karakter menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Uraian berikut menyajikan implementasi pendidikan karakter yang diterapkan pada jenjang sekolah dasar:

1. Implementasi dalam proses pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan disisipkan secara kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, pada mata pembelajaran Matematika, nilai ketelitian dan ketekunan dapat ditekankan oleh guru. Sementara dalam mata pembelajaran IPS, peserta didik diajak memahami pentingnya toleransi dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut melalui sintaks pembelajaran seperti mengucapkan salam dan berdoa sebelum/sesudah kegiatan belajar yang menunjukkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Daud & Triadi (138: 2020) pendidikan karakter bisa dilakukan dengan model pembelajaran antara lain: pembiasaan, pembinaan disiplin, keteladanan, hadiah dan hukuman, bermain peran serta pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, serta menghargai pendapat orang lain. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara utuh.

2. Implementasi dalam kegiatan ekstrakurikuler

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, membentuk kepribadian, serta memperkuat nilai-nilai moral dan sosial di luar jam pelajaran. Menurut Agustin (2021) kegiatan ekstrakurikuler dapat menanamkan nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegasan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan pada diri seseorang atau sekelompok orang. Melalui keterlibatan dalam berbagai jenis ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, seni, keagamaan, dan kegiatan sosial peserta didik dilatih untuk bekerja sama menghargai perbedaan, menjunjung suportivitas, mematuhi aturan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana pembentukan karakter kepemimpinan, disiplin, serta kemandirian karena peserta didik dituntut untuk aktif, terlibat langsung, dan mengambil peran dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, ekstrakurikuler mampu memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

3. Implementasi melalui keteladanan dan pembiasaan

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara tidak langsung melalui perilaku nyata pendidik dan seluruh warga yang ada di lingkungan sekolah. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan dimana mereka cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku yang mereka lihat. Karena pada dasarnya peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru, sehingga perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh guru yang ada di sekolah (Setyaningrum et al., 2020: 522). Oleh karena itu, guru sebagai figur yang menjadi panutan bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan contoh sikap dan perilaku positif. Misalnya, ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, adil, tanggung jawab,

dan penuh kasih sayang secara tidak sadar peserta didik akan belajar dari perilaku tersebut dan menirunya dalam keseharian mereka.

Menurut Hanifah et al (2024: 94) perubahan karakter peserta didik karena melihat guru sebagai contoh dalam menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan membersihkan ruang kelas, serta selalu berpakaian rapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kusumawardani (5: 2021) siswa akan menjadikan guru sebagai *role model* atau panutan. Dalam akronim jawa guru memiliki makna yang terdiri atas dua kata yakni digugu dan ditiru, yang berarti digugu dipercaya segala ucapannya dan ditiru segala perilaku serta perbuatannya. Dengan demikian peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figure teladan yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter peserta didik melalui sikap, tutur kata, dan tindakan. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku positif, seperti menjaga kebersihan, bersikap sopan, dan disiplin maka peserta didik akan terdorong untuk meniru dan membentuk kebiasaan yang sama, proses ini menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, dimana peserta didik masih sangat membutuhkan figure yang dapat dipercaya dan dijadikan contoh dalam kehidupan mereka.

Strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter yang berikutnya adalah pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti halnya disiplin dan penyesuaian diri terhadap akhlak yang merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter (Purwanti & Haerudin, 267: 2020). Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari kebiasaan positif peserta didik. Contoh pembiasaan yang sering diterapkan di sekolah dasar antara lain berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan antre, menyapa dengan sopan, menjaga kebersihan kelas, datang tepat waktu, serta mengucapkan terima kasih atau meminta maaf ketika diperlukan.

Simpulan

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, pembiasaan positif, serta pengembangan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup seluruh dimensi perkembangan individu agar menjadi pribadi yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki integritas, mampu berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral, serta berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Pendidikan karakter juga memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif di era globalisasi.

Di lingkungan sekolah dasar, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Guru memegang peranan penting sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Pembiasaan terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi membantu peserta didik membentuk karakter yang kuat sejak dini. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan unggul dalam budi pekerti.

Referensi

- A, Doni Koesoema. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius. Hlm 135
- Agus Wibowo. 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agustin, Y. I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
-

- Amelia, R., & Ramadan, R. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5357–5364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1789>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Ardiasari, S. T. (2021, June). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 831.
- Bahri, S. (2015). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 157–166.
- Daud, D., & Triadi, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 2(4), 134-139.
- Elmy, M., & Winarso, H. P. (2020). Kepedulian Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi terhadap Warga di Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin). In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 5, No. 1, pp. 88-92).
- Hanafiah, H., Malik, A., Nursyam, A., Mokay, M. M., & Smas, M. H. (2024). Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar: analisis peran guru dan kurikulum. *Academy of Education Journal*, 15(1), 939-947.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Hidayah, 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2(2), 191
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Khotimah, K. (2016). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan insan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 245–258.
- Lukitoaji, B. D., & Dewi, M. L. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Hidup Sehat Di SD Kalipucang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 10-19.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustaqim, M. (2015). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap pendidikan nasional. *Jurnal Tarbawi*, 2(2), 141–155.
- Nurlaili, L., Suryadi, D., & Hakim, M. R. (2023). Strategi meningkatkan pendidikan karakter anak pada SD di era digital. *Entinas: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.53845/e-jurnal.entas.v7i1.123>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260-275.
- Saimin, M., Zulfiati, & Sutrisno. (2021). Implementasi pembiasaan positif berbasis pendidikan karakter untuk menguatkan profil pelajar Pancasila siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 40–47.
- Samani, M., Haryanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 19
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520-526.
- Zubaedi. (2012). *Design Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 45